



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 3, Nomor 1, Maret 2023

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 3 Nomor 1, Maret 2023

Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Katolik **Hal 001-019**

Romaria Magdalena Naibaho; Theresia Galuh Kartika Genturwati; Sесilia Adhi Wahyu Utami

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak **Hal 020-040**

Gustaf Hariyanto; Florentinus Sutami; Kristina Laora; Aldi Alfrianza Sinulingga

Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Perkotaan **Hal 041-054**

Adelbred Sinaga; Antonius Denny Firmanto

Studi tentang Peran Sosial Sekolah di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta **Hal 055-076**

Purnama Dian; Emilya Tyas Wahyu Ningsih; Theresia Mardinah

Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM **Hal 077-097**

Fabianus Selatang; Tomas Lastari Hatmoko; Gregorius Kukuh Nugroho

Persepsi Masyarakat tentang Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Katolik di Ambarawa **Hal 098-111**

Rininta Cintya Sari; Budi Hartana; Adi Wasito



Persepsi Masyarakat tentang Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Katolik di Ambarawa

Rininta Cintya Sari¹⁾; Budi Hartana²⁾; Adi Wasito³⁾

¹⁾ TK Kartini Banyubiru, Desa Banyubiru, Banyubiru, Indonesia

Email: cintyanuel@gmail.com

²⁾ SMA N 1 Semarang, Jl. Taman Menteri Supeno No. 1 Semarang, Semarang, Indonesia

Email: budihartana1971@gmail.com

³⁾ SD N 5 Banyubiru, Desa Banyubiru, Banyubiru, Indonesia

Email: adiwasito1@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 25-09-2022

Revised 1-03-2023

Accepted 21-03-2023

Kata Kunci:

Persepsi; karakter; sekolah Katolik.

Sekolah Katolik dituntut memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter bagi siswa didiknya. Pendidikan karakter yang dibangun di Sekolah Katolik menjadi perpaduan yang berkesinambungan, yaitu pengembangan *hard skill* dan *soft skill*. Dua arah pengembangan ini menjadikan siswa memiliki kecerdasan intelektual dan juga membentuk integritas diri sebagai pribadi yang mempunyai karakter kuat. Tuntutan ini tidak bisa lepas dari tanggung jawab moral serta persaingan dalam dunia pendidikan. Persaingan ini menimbulkan berbagai persoalan, salah satunya penutupan sekolah karena berbagai persoalan. Seperti fenomena yang tergambar di Ambarawa, beberapa sekolah Katolik harus melakukan penutupan karena tidak adanya peserta didik. Persoalan ini tentu terkait dengan persepsi masyarakat itu sendiri terhadap kekhasan sekolah Katolik dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat tentang pembentukan karakter pada sekolah Katolik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan partisipan yaitu masyarakat umum yang tinggal di Kota Ambarawa dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pembentukan karakter pada sekolah katolik di Ambarawa yang tergolong tinggi 70,59%, sangat tinggi 26,89%, sedang 1,68%, rendah 0% dan sangat rendah 0,84%. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat mempersepsikan sekolah Katolik masih menjadi sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang jelas dan terarah. Hasil dari penelitian ini dapat

menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan sekolah Katolik di Ambarawa dan sekitarnya.

A B S T R A C T

Keywords:
Perception; character;
Catholic school.

Catholic schools are required to have unique character building programs for their students. Character education in Catholic schools is a continuous combination of hard and soft skills building. These two directions of development give students intellectual intelligence and form self-integrity as individuals with strong character. In education, this demand cannot be separated from moral responsibility and competition among the educational institutions. This competition raises various problems, including the closing down of schools due to various problems. As the phenomenon described in Ambarawa, several Catholic schools had to close down due to the absence of students. This problem is, of course, related to the community's perception of the peculiarities of Catholic schools in character building. This study examines people's perceptions of character-building in Catholic schools. This study uses a descriptive quantitative method with participants, namely the general public who live in Ambarawa City and its surroundings. The results showed that people's perceptions of character building at Catholic schools in Ambarawa were classified as high 70.59%, very high 26.89%, moderate 1.68%, low 0%, and very low 0.84%. The study results show that the public perceives Catholic schools as schools with a clear and visionary education system. The results of this study can be used as evaluation material for policymakers in developing Catholic schools in Ambarawa and its surroundings

I. PENDAHULUAN

Ambarawa sebagai kota kecil yang terletak di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah tidak bisa dilepaskan dari sejarah kekatolikan di Pulau Jawa. Sebagai tanah misi Gereja Katolik, Ambarawa memiliki kisah yang kuat dalam kehidupan para misionaris. Berbagai situs kekatolikan dapat dijumpai di Ambarawa, mulai dari bangunan Gereja “Jago”, bruderan FIC, dan juga Susteran OSF. Bangunan tersebut sangat terlihat sebagai peninggalan kolonialisme yang memiliki kisah kuat sebagai embrio Gereja Katolik.

Perjuangan Gereja Katolik di Ambarawa juga melebar pada ranah pendidikan sebagai misi kemanusiaan. Pada tahun 1928, para Bruder yang ditunjuk oleh Dewan Umum Gereja di Maastricht Belanda atas permintaan para Jesuit mendirikan karya pendidikan termasuk salah satunya yaitu asrama untuk anak yatim piatu. Bruderan tersebut kemudian disahkan pada tanggal 8 Agustus 1928 oleh Mgr Van Velsen dan Pastor Kalken kemudian diberi nama bruderan Sint.Louis (Yogatama & Wuryani, 2018). Hingga saat ini Bruderan tersebut

berkreasi dalam bidang pendidikan antara lain: Sekolah Dasar (SD) Pangudi Luhur Ambarawa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pangudi Luhur Ambarawa, dan Asrama Sint. Louis.

Di daerah Ambarawa selain sekolah Katolik Pangudi Luhur, masih terdapat sekolah Katolik yang lainnya. Sekolah tersebut memiliki ciri masing-masing, baik itu dari sejarah dan bidang pendidikan yang ditekuni. Beberapa di antaranya, sekolah Yayasan Kanisius, Yayasan Marsudirini, dan juga yayasan Katolik lainnya. Beberapa sekolah tersebut hingga saat ini masih bertahan, namun diantaranya ada yang sudah berakhir. Penutupan sekolah tersebut tidak lain karena tidak adanya peserta didik yang dikarenakan beberapa alasan, salah satunya persaingan yang semakin besar dalam dunia pendidikan, baik itu terhadap sekolah negeri atau sekolah di bawah yayasan agama lainnya. Persaingan dalam dunia pendidikan sendiri meliputi bidang kualitas (mutu), pelayanan, hadirnya lembaga pendidikan yang baru, keragaman pilihan yang ditawarkan lembaga pendidikan, citra sekolah, penerimaan murid baru, dan sebagainya (Mulyasa, 2011).

Persaingan dunia pendidikan menuntut sekolah Katolik kembali menghidupi kekhasan yang dimiliki. Sekolah Katolik sendiri telah dianggap sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya memiliki fokus pada pengembangan intelektual, namun juga menitikberatkan pada perkembangan moral dan juga iman. Perkembangan karakter di sekolah menjadi tugas yang khas bagi sekolah Katolik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang dibangun di Sekolah Katolik menjadi perpaduan yang berkesinambungan, yaitu pengembangan *hard skill* dan *soft skill*. Dua arah pengembangan ini menjadikan siswa memiliki kecerdasan intelektual dan juga membentuk integritas diri sebagai pribadi yang mempunyai karakter kuat. Peran pendidikan menjadi sangat penting, mengingat pendidikan menjadi media pembentuk pribadi manusia (Giri, 2013)

Pada dasarnya pembentukan karakter bertujuan untuk mengkonstruksi pribadi siswa agar menjadi manusia yang baik, masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria yang dianggap baik tentu sesuai dengan cita-cita luhur yang dibangun oleh budaya masyarakat ataupun bangsanya. Lickona (1992) mengkerucutkan tiga hal penting dalam hal pendidikan karakter. Tiga hal itu dapat dimengerti sebagai: *loving, knowing, and acting the good*. Menurutnya, keberhasilan dalam mendidik karakter dimulai dari pemahaman mengenai karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau implementasi atas karakter

baik itu sendiri (Lickona, 1992). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religiusitas, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, rajin, mandiri, jujur, bijaksana, hormat, sopan, dermawan, altruis, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, kuat, kreatif, berjiwa pemimpin, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Khan, 2010).

Sebagai sebuah intitusi pendidikan, pembentukan karakter di sekolah Katolik tentu akan menjadi persepsi bagi masyarakat. Dalam psikologi, persepsi dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan perolehan, pemilihan, penafsiran dan pengaturan informasi indrawi (Sarwono & Meinarno, 2009). Melalui persepsi seseorang memberikan pemaknaan terhadap suatu stimulus atau objek. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak (Listyana, 2015). Persepsi masyarakat pada akhirnya menjadi evaluasi dan penentu ketertarikan terhadap sekolah Katolik. Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat yang dimaksud merupakan persepsi masyarakat terkait citra sekolah. Balmer & Greyser (2006) mengungkapkan bahwa citra sekolah (*school image*) merupakan sebuah ide, nilai, keyakinan dan kesan yang dipegang seseorang mengenai suatu objek. Pada akhirnya sikap dan perilaku individu kepada suatu objek sangat dikondisikan oleh citra objek itu sendiri (Eger et al., 2018).

Berdasarkan persoalan tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang pembentukan karakter siswa pada sekolah Katolik di Ambarawa. Melalui penelitian ini pula, ada harapan menjadi pijakan reflektif dan kebijakan bagi sekolah Katolik untuk melihat apakah pendidikan karakter sebagai ciri sekolah Katolik masih dipersepsikan positif oleh masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu model penggambaran statistika yang dilakukan untuk melihat nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau dengan menghubungkan variabel yang lain (Sugiyono, 2013). Menurut Azwar (2010) penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik mengenai populasi dan menganalisis hanya berakhir pada hal yang bersifat deskriptif dan dalam mengolah datanya didasarkan dari analisis persentase variabel. Variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi *school image* terhadap

pembentukan karakter siswa di sekolah Katolik, dengan menggunakan operasionalisasi konsep *school image* melalui enam model, antara lain yaitu (1) *design of the school*, (2) *communication*, (3) *school culture*, dan (4) *study programmes* Balmer & Greyser (2006).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala *assesment school image* yang dikembangkan oleh Eger et al. (2018). Skala ini berangkat dari enam dimensi *school image* yang dicetuskan oleh Balmer & Greyser (2006). Penulis kemudian melakukan modifikasi dan penyesuaian alat ukur dengan menerjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dan merubah atau menambahkan beberapa item untuk kebutuhan penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu masyarakat yang tinggal di Ambarawa dan sekitarnya, berusia dewasa, dengan jumlah sampel sebanyak 119 partisipan. Dalam penelitian ini digunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau melihat gambaran mengenai partisipan penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok partisipan yang diteliti (Sugiyono, 2013). Penyajian hasil dari analisis deskriptif berupa frekuensi, persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang sifatnya kategorikal serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang tidak termasuk kategorikal (Azwar, 2010).

III. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH KATOLIK DI AMBARAWA

A. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas *School Image*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.955	.960	31

Setelah dilakukan uji reliabilitas diketahui skor reliabilitas *alpha Cronbach* adalah 0,960 yang berarti skala *school image* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik dan layak dipakai sebagai alat ukur dalam penelitian.

(Catatan: item yang digunakan untuk uji reliabilitas hanya sejumlah 31 item yang merupakan alat ukur citra sekolah, sementara item-item lainnya merupakan item tambahan yang digunakan untuk memperkaya temuan di lapangan)

Penulis juga melakukan uji daya diskriminasi item dengan standar nilai korelasi item sebesar 0,30 (Azwar, 2019). Dari hasil uji diskriminasi item hanya ditemukan satu item gugur, yaitu item no 27.

B. Analisis Deskriptif Persepsi Masyarakat Terhadap Sekolah Katolik (School image)

Tabel 2. Analisis Deskriptif *School Image*

School Image (Secara umum dari 5 Dimensi)

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$129,9 \geq x \leq 155$	32	26,89
Tinggi	$105,3 \geq x \leq 130,2$	84	70,59
Sedang	$80,7 \geq x \leq 105,4$	2	1,68
Rendah	$55,9 \geq x \leq 80,6$	0	0,00
Sangat rendah	$31 \geq x \leq 55,8$	1	0,84
Total		119	100%

Mean : 124,84 Standar Deviasi : 13,91

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 84 partisipan atau 70,59% dari seluruh partisipan memiliki persepsi *school image* yang tergolong tinggi. Ada pun sebanyak 32 partisipan atau sebesar 26,89% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *school image* yang tergolong sangat tinggi, sementara sebanyak 2 partisipan atau sebesar 1,68% memiliki tingkat persepsi *school image* yang sedang dan sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *school image* yang tergolong sangat rendah.

Pada Tabel 3, 4, 5, 6 dan 7 berikut ini adalah deskripsi statistik persepsi *school Image* berdasarkan setiap dimensi yang ada di dalamnya.

Tabel 3. Analisis Dimensi *Corporate Identity*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$21 \geq x \leq 25$	60	50,42
Tinggi	$16 \geq x \leq 20$	57	47,90
Rendah	$11 \geq x \leq 15$	1	0,84
Sangat rendah	$5 \geq x \leq 10$	1	0,84
Total	119	100%	0,84

Mean: 20,80; Standar Deviasi: 2,66

Dari Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 60 partisipan atau 50,42% dari seluruh partisipan memiliki persepsi *corporate Identity* yang tergolong sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 57 partisipan atau sebesar 47,90% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Identity* yang tergolong tinggi. Sementara itu sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Identity* yang tergolong rendah dan sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84 % dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Identity* yang tergolong sangat rendah.

Tabel 4. Analisis Dimensi *Corporate Design*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$21 \geq x \leq 25$	42	35,29
Tinggi	$16 \geq x \leq 20$	74	62,18
Rendah	$11 \geq x \leq 15$	2	1,68
Sangat rendah	$5 \geq x \leq 10$	1	0,84
Total		119	100%

Mean: 20,06

Standar Deviasi: 2,56

Dari Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 74 partisipan atau 62,18% dari seluruh partisipan memiliki persepsi *corporate Design* yang tergolong tinggi. Sedangkan sebanyak 42 partisipan atau sebesar 35,29% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Design* yang tergolong sangat tinggi. Sementara itu sebanyak 2 partisipan atau sebesar 1,68% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Design* yang tergolong rendah dan sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84 % dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Design* yang tergolong sangat rendah.

Tabel 5. Analisis Dimensi *Corporate Communication*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$33,7 \geq x \leq 40$	80	67,23
Tinggi	$27,3 \geq x \leq 33,6$	33	27,73
Sedang	$20,9 \geq x \leq 27,2$	5	4,20
Rendah	$14,5 \geq x \leq 20,8$	0	0,00
Sangat rendah	$8 \geq x \leq 14,4$	1	0,84
Total		119	100%

Mean: 32,61 Standar Deviasi: 3,91

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 80 partisipan atau 67,23% dari seluruh partisipan memiliki persepsi *corporate Communication* yang tergolong

sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 33 partisipan atau sebesar 27,73% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Communication* yang tergolong tinggi. Sementara itu sebanyak 5 partisipan atau sebesar 4,20% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Communication* yang tergolong sedang dan sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84 % dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *corporate Communication* yang tergolong sangat rendah.

Tabel 6. Analisis Dimensi *School Culture*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$17 \geq x \leq 20$	48	40,34
Tinggi	$13 \geq x \leq 16$	69	57,98
Rendah	$9 \geq x \leq 12$	1	0,84
Sangat Rendah	$4 \geq x \leq 8$	1	0,84
Total		119	100,00

Mean: 16,74

Standar Deviasi: 2,09

Dari Tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 69 partisipan atau 57,98% dari seluruh partisipan memiliki persepsi *School Culture* yang tergolong sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 48 partisipan atau sebesar 40,34% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *School Culture* yang tergolong sangat tinggi. Sementara itu sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *School Culture* yang tergolong rendah dan sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84 % dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *School Culture* yang tergolong sangat rendah.

Tabel 7. Analisis Dimensi *Program of Study*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$37,9 > X < 45$	24	20,17
Tinggi	$30,7 > x < 37,8$	82	68,91
Sedang	$23,5 > x < 30,6$	12	10,08
Rendah	$16, 3 > x < 23,4$	0	0,00
Sangat rendah	$9 > x < 16,2$	1	0,84
Total		119	100,00

Mean: 34,64 Standar Deviasi: 4,36

Dari Tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 82 partisipan atau 68,91% dari seluruh partisipan memiliki persepsi *program of study* yang tergolong tinggi. Sedangkan sebanyak 24 partisipan atau sebesar 20,17% dari seluruh

partisipan memiliki tingkat persepsi *program of study* yang tergolong sangat tinggi. Sementara itu sebanyak 12 partisipan atau sebesar 10,08% dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *program of study* yang tergolong sedang dan sebanyak 1 partisipan atau sebesar 0,84 % dari seluruh partisipan memiliki tingkat persepsi *program of study* yang tergolong sangat rendah.

IV. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian terlihat persepsi masyarakat tentang pembentukan karakter anak pada sekolah Katolik di Ambarawa menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempersepsikan sekolah Katolik sebagai sekolah pembentukan karakter. Persepsi masyarakat sendiri merupakan proses identifikasi sesuatu menggunakan panca indera dan tidak bisa lepas dari informasi yang masuk dari lingkungan (Slameto, 2010). Persepsi masyarakat yang diarahkan pada sekolah dalam penelitian ini mengacu pada teori Balmer & Greyser (2006) terkait citra sekolah berdasarkan pada 6 dimensi yakni: *Corporate identity*, *Corporate design*, *Corporate communications*, *School culture*, *Programme of study*, and *School image*. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek *school image* masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa masyarakat masih mempersepsikan sekolah Katolik menjadi sekolah yang menasar pada pembentukan karakter bagi siswa. Berdasarkan hasil survey temuan penelitian ini juga, masyarakat masih melihat bahwa sekolah Katolik menanamkan kedisiplinan sebagai salah satu tanggung jawab dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Katolik dilihat sebagai sekolah yang menekankan pada pembentukan karakter daripada hanya menekankan pada keahlian akademik.

Pada aspek *coorporate identity* termasuk dalam kategori sangat tinggi. *Coorporate identity* sendiri merupakan identitas dan keunikan dari sekolah tersebut, yang terkait dengan citra dan reputasi luar dan dalam yang disampaikan melalui komunikasi sekolah (Gray & Balmer, 1998). *Coorporate Identity* juga diartikan sebagai cara sekolah menampilkan dirinya kepada publik termasuk diantaranya orang tua, sekolah lain, institusi lain seperti kementerian Pendidikan, siswa atau calon siswa, guru dan staf sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat keunikan yang menjadi citra sekolah Katolik di Ambarawa lebih berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan temuan survei dalam penelitian

ini yang menyatakan bahwa sekolah Katolik lebih mengajarkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Selain itu dalam survei penelitian ini ditemukan bahwa sekolah Katolik sangat mementingkan pembentukan karakter siswa yang berbudi luhur dan berdasarkan kasih Tuhan. Temuan ini selaras dengan pendapat dari Ryan (1999: 5) yang menyatakan jika karakter individu berkaitan dengan perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini sekolah Katolik masih dipersepsikan memiliki identitas yang kuat dalam pembentukan karakter bagi anak didiknya dan sekaligus menjadi ciri atau keunikan sekolah Katolik yang pada akhirnya menjadi rekomendasi pilihan anak untuk bersekolah. Meskipun demikian, masih ada partisipan yang memiliki citra *corporate identity* pada kategori sangat rendah. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan yang mengatakan bahwa sekolah Katolik untuk kalangan menengah ke atas serta hanya untuk yang beragama Katolik.

Pada aspek *corporate design*, yakni persepsi masyarakat terkait desain yang meliputi simbol sekolah, kebersihan, desain kelas, dan gedung sekolah masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan partisipan masih melihat sekolah Katolik masih menjaga identitas melalui simbol yang dihadirkan di dalam ruang kelas dan pembelajaran di sekolah. Penggunaan simbol yang efektif dapat dipersepsikan oleh masyarakat dan menjadi daya tarik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dillistone (2002: 15-28) menyatakan bahwa simbol yang efektif memberi terang, serta daya kekuatan yang merangsang orang untuk bertindak. Simbol juga menjadi sebuah pusat perhatian yang menjadi sarana untuk berkomunikasi dan landasan yang disepakati bersama (Wardani, 2010).

Pada aspek *corporate communication* yang diartikan sebagai segenap komunikasi internal dan eksternal yang ditujukan untuk membangun citra positif dari sekolah terlihat pada kategori yang sangat tinggi. *Corporate communication* dipersepsikan tinggi oleh masyarakat karena keterbukaan komunikasi sekolah Katolik terhadap masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari relasi antara sekolah dengan komite sekolah. Senada dengan hal tersebut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2014) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah memberikan efek yang baik terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa sebagai hasil pembelajaran yang efektif. Hal ini juga terlihat di sekolah Katolik Ambarawa yang masih melibatkan komite sekolah dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu, persepsi *corporate communication* juga terlihat dari peran serta alumni. Sesuai dengan ungkapan partisipan yang melihat

bahwa alumni sekolah Katolik memiliki prestasi membanggakan dan juga patut dijadikan contoh kesuksesan hidup, serta citra masyarakat yang melihat alumni sebagai lulusan yang cerdas.

Dimensi lain terkait dengan persepsi masyarakat terhadap sekolah Katolik adalah *school culture*. Pengertian *school culture* sendiri yaitu seluruh nilai, norma, kepercayaan, prioritas, harapan bersama, tradisi, upacara, ritual, dan mitos yang menjadi acuan sekolah dalam menjalankan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat mengenai *school culture* pada sekolah Katolik dalam kategori yang tergolong tinggi. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa sekolah Katolik masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi keagamaan sesuai dengan ciri khas sekolah Katolik. Kekhasan sekolah Katolik menjadi nilai yang perlu dibangun sebagai sebuah keunikan yang membedakan dari sekolah pada umumnya. Nilai kekhasan yang dimiliki oleh sekolah Katolik lebih menasar pada pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan apa yang penelitian yang dilakukan oleh Lickona (1996) bahwa individu dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya. Penanaman nilai sekolah yang khas melalui pembentukan karakter perlu selalu dibangun agar selalu dipersepsikan positif oleh masyarakat. Sekolah Katolik berusaha mendidik siswa supaya kelak menjadi warga masyarakat yang baik, yang mampu memperkaya lingkungan hidupnya dengan rasi injili, tetapi sekaligus tidak lupa akan tujuan terakhir hidupnya yaitu menjadi warga “dunia yang akan datang” (Panda, 2019).

Persepsi masyarakat juga dapat terlihat dari *program of study* atau kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai *program of study* yang diterapkan oleh sekolah Katolik tergolong tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih mementingkan model kurikulum pendidikan di dalam sekolah. Dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadi hal yang penting karena kurikulum merupakan sebuah bangunan atau konsep yang diterapkan secara matang dalam proses pendidikan (Andriani, 2020). Maka dari itu masyarakat mempersepsikan sekolah Katolik masih menjadi sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang jelas dan terarah. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan sekolah katolik di Ambarawa dan sekitarnya. Selalu mempertahankan dan meningkatkan kekhasan sekolah Katolik sebagai sekolah pembentukan karakter, karena masyarakat masih mempersepsikan bahwa sekolah Katolik masih kuat dalam pembentukan karakter.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber dana yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari dana hibah penelitian (UP3-KAS) Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan Keuskupan Agung Semarang.

VII. PENUTUP

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi pengembangan sekolah Katolik di Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Katolik masih dipandang baik di masyarakat dari aspek kedisiplinan, kurikulum, serta proses pembelajarannya menjadikan sekolah Katolik masih diminati hingga sekarang. Hasil ini juga menjadi gambaran agar sekolah Katolik dapat memperhatikan kualitasnya sehingga pandangan masyarakat tidak berubah. Dengan demikian, melalui temuan yang diperoleh dalam penelitian ini secara praktis dapat menjadi pijakan bagi sekolah Katolik untuk mengambil kebijakan terutama terkait persepsi masyarakat terhadap pembentukan karakter dalam sekolah Katolik. Hal ini mengacu hadirnya sekolah Katolik tidak terlepas dari peran serta masyarakat.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih pada pihak-pihak yang ikut serta dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya :

1. Unit Pengembangan Pastoral Pendidikan-Keuskupan Agung Semarang;
2. Romo Paroki St. Yusup Ambarawa;
3. Partisipan penelitian;
4. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

VIII. REFERENSI

- Andriani, W. (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya. *EdArXiv*. DOI: [10.35542/osf.io/rkjsg](https://doi.org/10.35542/osf.io/rkjsg)
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Balmer, J.M.T. & Greyser, S.A. (2006). Integrating corporate identity, corporate branding, corporate communications, corporate image, and corporate reputation. *European Journal of Marketing*, 40 (7/8), 730-41. DOI:[10.1108/03090560110694763](https://doi.org/10.1108/03090560110694763)
- Berangka, D. (2017). Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai bentuk pembinaan moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal JUMPA*, 5 (1), 95-127. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/39>
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eger, L., Egerova, D., & Pisonova, M. (2002). Assessment of school image. *CEPS Journal*, 8(2), 45-47. DOI: 10.25656/01:15673.
- Giri, M. S. (2013). Pengaruh nilai-nilai kristiani pendidikan sekolah Katolik dan nilai-nilai Budaya Jawa terhadap perilaku agresif remaja. *Journal of Theology*, 2(2), 199-211. DOI: <https://doi.org/10.24071/jt.v2i2.445>
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pontianak: Pelangi Publishing.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Listyana, Rohmaul, Yudi Hartono. (2015). "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(1), 118–138.
- Mulyasa. (2011). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panda, H. P., (2019). Kekhatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(1), 1-12. DOI:10.30822/lumenveritatis.v10i1.205.
- Rahman, B. (2014). Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*, 4(2), 119-221.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Slameto. (2010). *Persepsi Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara*.
- Yogatama, E. A. & Wuryani, E. (2018). Sejarah Bruderan Fratrum Immaculate Conceptionis (FIC) di Ambarawa pada tahun 1900-an hingga tahun 1954. *Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW*.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006